



Diri Integral Guru Agama Katolik: Kekuatan yang Menginspirasi dan Menggerakkan Orang Muda Katolik Menjadi Generasi Emas Indonesia 2045

Hieronimus Suliaji¹, Kornelia Karolina²,

1. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak...,
Email : hieronimus35suliaji@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak...,
Email : karolinanina9681@gmail.com

Abstrak

Peranan guru agama Katolik dalam membentuk generasi muda Katolik menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045 sangatlah penting. Penelitian ini berfokus pada pentingnya moderasi beragama dalam konteks masyarakat yang majemuk, di mana guru agama berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan menggerakkan kaum muda melalui pengembangan jasmani, rohani, dan intelektualitas. Moderasi beragama menjadi landasan utama dalam membangun harmoni dan toleransi di tengah keberagaman budaya, agama, dan tradisi di Indonesia. Tujuan tulisan ini adalah memahami bagaimana pendekatan holistik yang diterapkan oleh guru agama dapat mempersiapkan kaum muda menghadapi tantangan globalisasi. Metode penyajian yang digunakan adalah kajian literatur yang mendalam dan analisis tugas serta tanggung jawab guru agama. Melalui metode ini, artikel ini mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan oleh guru untuk mendorong moderasi beragama dan toleransi di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepemimpinan kaum muda, menjadikan mereka lebih siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dengan pendekatan holistik, guru agama Katolik dapat membantu generasi muda menjadi generasi emas yang aktif dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dan pembinaan moral sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan mendorong generasi muda untuk menghargai perbedaan serta membangun relasi sosial yang positif.

Kata kunci: Guru Agama Katolik, generasi emas 2045, pengembangan integral.

Abstract

The role of Catholic religious teachers in shaping the young generation of Catholics into Indonesia's golden generation in 2045 is very important. This research focuses on the importance of religious moderation in the context of a pluralistic society, where religious teachers act as agents of change who inspire and mobilize young people through physical, spiritual and intellectual development. Religious moderation is the main basis for building harmony and tolerance amidst the diversity of cultures, religions and traditions in Indonesia. The aim of this paper is to understand how the holistic approach applied by religious teachers can prepare young people to face the challenges of globalization. The presentation method used is an in-depth literature study and analysis of the duties and responsibilities of religious teachers. Through this method, this article identifies various strategies implemented by teachers to encourage religious moderation and tolerance among the younger generation. The results of this research show that religious teachers have a central role in shaping the character and leadership of young people, making them better prepared to contribute to nation building. With a holistic approach, Catholic religious teachers can help the younger generation become a golden generation that is active in society. This research confirms that strengthening religious moderation through education and moral development is very important to create harmony in Indonesia's diverse society and encourage the younger generation to appreciate differences and build positive social relations.

Key words: Catholic Religion Teacher, golden generation 2045, integral development.

A. PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi yang berkembang, masyarakat kini tidak terikat oleh batas geografis, etnis, atau budaya. Teknologi digital memfasilitasi interkoneksi yang cepat, mengaburkan perbedaan antara ruang privat dan publik, serta menghadirkan tantangan baru bagi negara-bangsa, termasuk Indonesia (Kornprobst, 2021; Luo, 2021). Dalam konteks ini, Indonesia harus menjaga identitasnya sambil memasuki fase menuju Era Keemasan 2045. Generasi muda Katolik di Indonesia memiliki peran penting dalam mencapai cita-cita bangsa. Gereja Katolik bertanggung jawab membentuk generasi muda menjadi individu unggul yang berkontribusi dalam pembangunan. Guru Agama Katolik memainkan peran kunci dengan menginspirasi dan mendidik kaum muda untuk menghadapi tantangan globalisasi. Karya tulis ini mengeksplorasi tanggung jawab guru dalam membentuk generasi muda yang unggul melalui pendekatan yang mengintegrasikan kesehatan jasmani, rohani, dan intelektual. Seperti yang dinyatakan oleh Swandar (2017), "pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus di Indonesia." Cita-cita manusia Indonesia yang unggul pada tahun 2045 adalah tanggung jawab bersama warga negara beragama Katolik. Gereja Katolik harus aktif dalam membentuk generasi muda agar tidak hanya berdoa tetapi juga berkontribusi nyata. Seperti dinyatakan dalam *Christus Vivit*, "Dunia ini tidak akan menjadi lebih baik dengan generasi muda yang lemah, ragu-ragu, dan letih" (Christus Vivit, 2019). Oleh karena itu, umat Katolik harus bekerja keras untuk menciptakan generasi muda yang mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Dalam *Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024*, diungkapkan bahwa "penguatan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berintegritas, dan berkompeten dalam menghadapi tantangan globalisasi merupakan prioritas utama pendidikan agama di Indonesia" (Kemenag, 2020, p. 15). Sebagai bagian dari upaya tersebut, "pendidikan agama harus menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mampu mengintegrasikan keagamaan dengan wawasan kebangsaan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi" (Kemenag, 2020, p. 23). Tak kalah penting, "transformasi pendidikan agama perlu berorientasi pada pengembangan karakter bangsa yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai luhur agama" (Kemenag, 2020, p. 29).

Dengan demikian, generasi muda Katolik diharapkan dapat mempengaruhi dunia melalui gagasan dan tindakan berdasarkan nilai-nilai moral Katolik, karena "Iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:17; Meman et al., 2021). Tanggung jawab ini menjadi penting bagi warga negara beriman Katolik dalam konteks negara-bangsa Indonesia.

Tanggung Jawab Guru Agama Katolik

Guru Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi dan membentuk generasi muda Katolik menjadi unggul pada Satu Abad Indonesia 2045. Tanggung jawab ini meliputi pendidikan agama serta memberikan teladan moral berdasarkan ajaran Katolik. Seperti yang dinyatakan, "Gereja muda, ketika ia menjadi dirinya sendiri, adalah Gereja yang selalu bergerak maju" (Christus Vivit, 2019), menekankan pentingnya guru untuk terus beradaptasi dan bergerak bersama generasi muda. Sebagai bagian dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Guru Agama Katolik diingatkan untuk menjadi teladan, sebagaimana tertulis dalam Surat Paulus: "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya" (1 Tim. 4:12). Selain itu,

mereka diingatkan untuk melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kol. 3:23). Dalam konteks ini, Rubak (2024) menekankan bahwa pendidikan agama di sekolah berperan aktif dalam menggalakkan moderasi beragama dan menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan agama. Menghadapi tanggung jawab ini, Guru Agama Katolik perlu mengevaluasi kompetensi diri mereka. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah: (a) Siapakah dan apakah kompetensi diri Guru Agama Katolik itu? (b) Bagaimana kompetensi ini dapat menginspirasi orang muda Katolik dalam membentuk diri sebagai generasi emas Indonesia 2045? Seperti yang diungkapkan oleh Rubak (2024), "Literasi Kitab Suci adalah merupakan sumber ajaran resmi agama yang dianutnya itu," yang menunjukkan pentingnya pemahaman agama yang moderat dalam pendidikan.

Kompetensi Diri Integratif Guru Agama Katolik

Mengidentifikasi kompetensi diri Guru Agama Katolik dimulai dengan seruan Socrates, "Gnothi Seauton," yang berarti "Kenalilah dirimu sendiri!" Pengenalan diri ini penting agar guru dapat menginspirasi dan membentuk generasi unggul Indonesia 2045. Guru harus memahami dimensi integratif kompetensi diri, yaitu jasmani dan rohani, yang saling mendukung. Katekismus Gereja Katolik menyatakan, "Tubuh manusia berperan dalam keselamatan menurut rencana Allah" (KGK 364). Dimensi jasmani berkaitan dengan aspek fisik, sedangkan dimensi rohani mencakup intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Martinus et al. (2023) menekankan bahwa dialog sosial yang autentik juga memerlukan kejujuran dan keterbukaan untuk mengatasi perbedaan dan mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi. Guru Agama Katolik yang berjiwa muda diharapkan dapat menggerakkan orang muda Katolik untuk menjadi generasi emas. Hal ini sejalan dengan semangat persaudaraan dan hidup berdialog tanpa batas, sebagaimana diuraikan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* oleh Paus Fransiskus (Martinus et al., 2023).

Kerangka Konseptual

Dimensi jasmani berkaitan dengan kesehatan tubuh yang menyeluruh. Guru Agama Katolik dapat menjalankan tugasnya dengan baik jika raganya sehat, memungkinkan gerakan yang leluasa, gesit, dan penuh semangat. Meskipun dapat menggunakan media digital, tubuh yang bugar tetap dibutuhkan. Oleh karena itu, merawat kesehatan fisik melalui olahraga, makanan sehat, dan istirahat cukup adalah kewajiban bagi guru. Selain kesehatan jasmani, kesehatan rohani juga penting. Hal ini mencakup intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas yang saling terintegrasi, sebagaimana ditegaskan oleh Yuswanto (2023), bahwa agama menata hidup manusia sesuai kehendak Tuhan dan menjadi pedoman hidup yang terarah. Ketiga aspek tersebut tidak ada yang lebih dominan karena merupakan triadik rohani manusia.

Guru Agama Katolik juga harus mengutamakan kesehatan intelektual melalui pemahaman yang memadai terhadap berbagai disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan Yuswanto (2023) yang mencatat pentingnya refleksi personal dalam pemaknaan agama sebagai jalan hidup. Pemahaman lintas disiplin seperti filsafat, teologi, politik, ekonomi, antropologi, dan ilmu lingkungan membantu guru memperkuat bobot moral dan filosofis dalam pengajaran mereka. Ini penting untuk mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang bisa merusak martabat manusia dan alam ciptaan Tuhan.

Pembelajaran berkelanjutan memungkinkan Guru Agama Katolik mengembangkan kompetensi kognitif yang berkualitas serta perspektif spiritual yang sehat. Kompetensi ini tercermin dalam kemampuan menganalisis situasi dan data yang kompleks. Banyak situasi yang mempengaruhi hidup orang muda Katolik dan bisa membuat mereka kehilangan arah. Dalam konteks ini, kompetensi kognitif Guru sangat penting untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai dan

moral Katolik.

Di era globalisasi dan teknologi digital, orang muda Katolik hidup dalam lautan data yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, termasuk ekonomi, politik, dan pendidikan. Guru Agama Katolik harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan data agar makna di balik data dapat dipahami dan mencegah manipulasi untuk tujuan yang bertentangan dengan prinsip moral Katolik. Dalam *Gaudium et Spes* dinyatakan bahwa "Kebangkitan manusia hanya dapat dicapai melalui pengakuan akan martabat setiap individu" (Gaudium et Spes, 1965), menekankan pentingnya penghormatan terhadap setiap orang dalam proses pembelajaran.

Kesehatan intelektual Guru juga terlihat dalam pemahaman ajaran iman Katolik yang benar, yang penting untuk disampaikan kepada orang muda Katolik. Selain itu, mereka harus mampu mendialogkan pemikiran iman Katolik dengan ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa Guru dapat membangun dialog dan integrasi antara pemikiran rohani dan sekuler, serta mendialogkan iman dan ilmu pengetahuan untuk memperkuat spiritualitas yang sehat di kalangan orang muda Katolik. Seperti tertulis, "Hendaklah segala sesuatu dilakukan dengan sopan santun dan teratur" (1 Kor. 14:40), hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan sistematis dalam pendidikan agama.

Kesehatan intelektual saja tidak cukup; kesehatan intelektual harus diseiring-sejalkan dengan kesehatan rohani. Kesehatan rohani yang baik adalah tanda kematangan spiritualitas. Sebagaimana disebutkan oleh Salim et al. (2023), praktik moderasi beragama dapat memperkuat relasi antarindividu melalui sikap toleran dan dialogis, yang mendukung kematangan spiritual seseorang. Memupuk hidup rohani melalui perayaan Ekaristi, devosi, merenungkan Kitab Suci, doa pribadi, doa bersama, penerimaan sakramen-sakramen, dan berbagai kegiatan rohani lainnya akan memungkinkan Guru Agama Katolik mempunyai kepekaan batin akan hidup yang kudus di hadapan Allah. Kepekaan batin ini juga memungkinkan Guru Agama Katolik untuk mengenakan sikap rendah hati dalam dirinya di hadapan Allah dan di hadapan sesama. Sikap ini terwujud secara konkret dalam sikap dan perilaku bersyukur kepada Allah dalam setiap situasi hidup dan berbela rasa dengan sesama. Kesehatan rohani atau kematangan spiritual Guru Agama Katolik amat berguna manakala mendampingi orang muda Katolik yang sedang dalam pertumbuhan dan pengembangan diri. Kerap kali orang muda Katolik mengalami tekanan atau goncangan batin, terutama mereka yang masih dalam masa pencarian jati diri dan dalam masa pengenalan akan diri sendiri. Orang muda Katolik juga kerap kali terbebani oleh trauma-trauma psikologis atau luka-luka batin dari masa kecil atau kanak-kanak. Selama masa pendidikan, aneka luka batin tidak diolah dengan baik dan benar. Luka-luka batin sering kali menghambat mereka dalam mengembangkan diri. Dalam situasi yang demikian, para Guru Agama Katolik harus pula membantu orang-orang muda untuk mengatasi berbagai luka batinnya. Guru Agama Katolik harus memupuk dan mematangkan hidup rohani atau spiritualitasnya. Hal ini relevan dengan gagasan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi alat spiritual tetapi juga cara menciptakan harmoni dalam konteks kehidupan multikultural (Salim et al., 2023). Dengan demikian, supaya ia mampu menginspirasi dan menggerakkan orang muda Katolik untuk tumbuh dan mengembangkan spiritualitas atau hidup rohani. Seperti yang dinyatakan dalam *Evangelii Gaudium*, "Kita harus menjadi 'pembangun jalan' yang menghadapi masa depan dengan harapan dan tidak dengan pesimisme" (Evangelii Gaudium, 2013). Ini menunjukkan bahwa dengan kesehatan rohani yang baik, Guru dapat membawa harapan dan inspirasi bagi orang muda Katolik. Selain itu, kesehatan rohani juga tercermin dalam pemahaman ajaran iman Katolik yang benar (Bdk. 1 Kor. 14:40), menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam pendidikan agama. Dengan demikian, Guru Agama Katolik dapat membangun dialog dan integrasi antara pemikiran rohani dan sekuler, serta mendialogkan iman dan

ilmu pengetahuan untuk memperkuat spiritualitas yang sehat di kalangan orang muda Katolik. Manusia mempunyai kapasitas akal-budi untuk memikirkan dan membedakan baik-buruk secara moral. Kapasitas ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk moral (*Bdk.*, Magnis Suseno, 1997; Sandur, 2020). Manusia mampu menetapkan berbagai pertimbangan dan keputusan-keputusan etis. Di hadapan aneka peristiwa dan persoalan yang mengandung masalah moral, manusia menetapkan pertimbangan dan keputusan etis serta diungkapkan dalam tindakan konkrit tertentu.

Keputusan dan pertimbangan etis didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman moral yang dimilikinya. Pengetahuan moral bersumber baik dari pemikiran teologi moral Katolik maupun dari filsafat moral yang bersifat umum. Berbagai pengetahuan moral dijadikan sebagai acuan untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan moral. Dengan demikian, setiap tindakan tertentu sebagai respon terhadap perkara hidup tertentu, tidak semata-mata sebagai respon yang hanya didasarkan pada pertimbangan ilmiah, teknis, dan praktis. Melainkan lebih dari itu, sebuah respon dan tindakan konkrit merupakan respon dan tindakan etis.

Guru Agama Katolik yang bermoral sehat akan mampu menginspirasi dan menggerakkan orang muda Katolik untuk menanggapi berbagai persoalan hidup berbangsa dan bernegara, "Manusia dipanggil untuk mengenali dan melaksanakan kebaikan" (KGK 1700). Kerap terjadi masalah sosial dan politik, seperti korupsi, pelanggaran Hak Asasi Manusia, pemberian upah tak adil kepada pekerja dan sebagainya. Orang muda Katolik harus dibantu untuk mengantisipasi agar tidak menjadi bagian dan persoalan, melainkan menjadi solusi atas persoalan. Solusi yang ditunjukkan pun selain solusi yang bersifat ilmiah dan praktis, sekaligus solusi etis. Guru Agama Katolik berperan penting membentuk moralitas orang muda Katolik sehingga menjadi warga negara unggul pada 2045 nanti.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur mendalam untuk mengeksplorasi peran Guru Agama Katolik dalam membentuk generasi muda Katolik. Metode ini mencakup beberapa langkah sistematis. Pertama, pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, dan dokumen resmi Gereja Katolik, seperti *Christus Vivit* dan *Evangelii Gaudium*, yang membahas tanggung jawab guru agama dalam pendidikan generasi muda. Kedua, analisis tugas dan tanggung jawab difokuskan pada peran guru dalam pengembangan jasmani, rohani, dan intelektualitas kaum muda, untuk memahami bagaimana mereka dapat menginspirasi serta mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi. Ketiga, penelitian menyoroti pentingnya kompetensi diri guru, mencakup aspek jasmani, rohani, dan intelektual, dengan mengevaluasi bagaimana mereka dapat menjadi teladan moral dan spiritual bagi generasi muda. Selanjutnya, kerangka konseptual disusun untuk menghubungkan kesehatan jasmani, rohani, dan intelektual sebagai faktor integral dalam membentuk generasi muda yang unggul. Terakhir, evaluasi hasil dilakukan untuk menilai dampak peran guru agama dalam mempersiapkan kaum muda menghadapi tantangan masa depan sekaligus kontribusi mereka dalam pembangunan bangsa menuju Indonesia Emas 2045.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi Guru Agama Katolik dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman tetapi juga kompetitif di era globalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi telah menghadirkan tantangan baru bagi kaum muda, terutama dalam hal identitas dan

nilai-nilai moral. Guru Agama Katolik dituntut untuk membantu orang muda Katolik menghadapi tantangan ini dengan tetap berpegang pada prinsip moral dan ajaran Katolik. Mereka tidak hanya bertugas dalam hal pendidikan agama, tetapi juga mendampingi dalam pengembangan diri secara utuh, baik fisik, intelektual, spiritual, maupun moral.

Dimensi jasmani memiliki peran yang signifikan. Dalam menjalankan tugas guru an, seorang guru yang sehat jasmani dapat bergerak lebih aktif, mengadakan pertemuan tatap muka dengan komunitas, serta menggunakan media digital dengan lebih efektif. Kesehatan fisik menjadi modal dasar dalam membangun relasi yang lebih dekat dengan kaum muda. Aktivitas fisik yang cukup serta menjaga pola makan sehat merupakan hal yang sangat disarankan bagi para guru agar mereka tetap bugar dalam menjalankan tugasnya.

Selain kesehatan fisik, dimensi rohani juga memegang peranan penting dalam mendampingi kaum muda. Guru Agama Katolik harus memiliki pemahaman yang baik tidak hanya tentang teologi dan filsafat Katolik, tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya, seperti politik, ekonomi, dan teknologi. Generasi muda Katolik yang mereka dampingi nantinya akan menekuni berbagai profesi yang memerlukan pemahaman lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, para guru juga perlu terus memperbarui pengetahuan mereka, sehingga dapat memberikan pandangan yang relevan terhadap situasi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia dan dunia.

Kesehatan rohani atau spiritualitas tidak kalah pentingnya. Guru Agama Katolik perlu memelihara kehidupan rohani mereka melalui perayaan Ekaristi, doa pribadi, dan penerimaan sakramen-sakramen. Kematangan spiritual guru akan menjadi teladan bagi kaum muda yang mereka dampingi, terutama bagi mereka yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Spiritualitas yang sehat juga memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan batin kaum muda, termasuk dalam membantu mereka mengatasi trauma psikologis dan luka batin.

Moralitas yang sehat menjadi pilar terakhir yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam menghadapi berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi, guru yang bermoral kuat dapat menjadi inspirator bagi generasi muda Katolik. Mereka mampu memberikan solusi yang tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan ilmiah dan praktis, tetapi juga etis dan moral. Dalam situasi di mana korupsi, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia masih sering terjadi, generasi muda Katolik harus didorong untuk menjadi bagian dari solusi, bukan masalah.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi peran strategis Guru Agama Katolik dalam membentuk generasi muda Katolik menjadi generasi unggul yang siap menyongsong Indonesia Emas 2045. Guru agama memegang peran sentral dalam mempersiapkan kaum muda menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus membentuk mereka menjadi pemimpin masa depan. Pendekatan holistik yang diterapkan mencakup pengembangan jasmani, rohani, dan intelektual, memastikan generasi muda tumbuh secara utuh.

Guru agama juga dituntut memiliki kompetensi diri yang integratif, meliputi kesehatan jasmani, rohani, dan intelektual. Kompetensi ini penting untuk menjadikan mereka inspirator yang mampu memengaruhi kaum muda secara positif. Di samping itu, pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, yang diimbangi oleh perspektif spiritual yang sehat, menjadi kunci dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan mendorong pembelajaran berkelanjutan.

Spiritualitas yang sehat juga menjadi fondasi penting. Dengan memupuk kehidupan rohani melalui

perayaan Ekaristi, devosi, serta renungan Kitab Suci, guru agama dapat menanamkan kepekaan batin yang mendalam terhadap nilai-nilai iman Katolik. Dalam konteks masyarakat majemuk, moderasi beragama menjadi landasan untuk membangun harmoni dan toleransi di tengah keberagaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa dengan pendekatan yang menyeluruh, guru agama dapat membantu mencetak generasi muda yang aktif dalam pembangunan bangsa. Generasi ini diharapkan mampu memengaruhi dunia melalui gagasan dan tindakan yang berakar pada nilai-nilai moral Katolik, menjadikan mereka aktor utama dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis dan berdaya saing.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aur, A. (2023). *Persona Etis - Refleksi Fenomenologis tentang Manusia Bersama Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Jivaloka.
- Benawa, A. (2015). *Pendidikan Religiositas*. Tangerang: UMN Press.
- Christus Vivit. (2019). *Jakarta: Sekretariat Jenderal Konferensi Waligereja Indonesia*.
- Evangelii Gaudium. (2013). *Jakarta: Yayasan Komunikasi Publik*.
- Gaudium et Spes. (1965). *Jakarta: Sekretariat Jenderal Konferensi Waligereja Indonesia*.
- Katekise Gereja Katolik. (2007). *Jakarta: Yayasan Bina Sukses*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) *Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kitab Suci Deuterokanonika. (n.d.). *Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Kornprobst, M. (2021). “Globalisation, Deglobalisation and the Liberal International Order”. In *International Affairs*, Vol. 97(5): 1305–1316. DOI: 10.1093/ia/iab120.
- Leahy, L. (2008). *Human Being: A Philosophical Approach*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luo, Y. (2021). “New OLI Advantages in Digital Globalisation”. In *International Business Review*, Vol. 30(2): 101797. Elsevier. DOI: 10.1016/j.ibusrev.2021.101797.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martinus, Herkulanus Pongkot, & Lisarani, V. (2023). *Dialog dan Persahabatan Sosial pada Satu-satunya Perguruan Tinggi Katolik Negeri di Indonesia: Memaknai Ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus*. Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.
- Memam, O.G.P.H., Mukarramah, and Lisarani, V. (2021). *Maria dari Dua Perspektif: Suatu Studi Perbandingan*. Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.
- Paus Fransiskus (2020). *Fratelli Tutti: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Rubak, I. (2024). *Upaya Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Kitab Suci di SMAN 2 Tana Toraja*. SMA Negeri 2 Tana Toraja, Sulawesi Selatan.
- Sandur, S. (2020). *Etika Kebahagiaan: Pandangan Filosofis Etika Kebahagiaan Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willy, E., et al. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. Malang: Selaras Media Kreasindo.
- Swandar, R. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Yuswanto, F. (2023). *Agama dan Toleransi Beragama Pascakonversi Agama: Studi Transformasi Pemaknaan Agama dan Toleransi Beragama bagi Orang Dayak Mualaf di Kalimantan Barat*. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.